

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan yang sebenarnya adalah media dan sarana yang dilalui peserta didik untuk berusaha meningkatkan bakat, budi pekerti, dan adab/akhlak dalam suatu proses pembelajaran. Dalam undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional bab IV pasal 31 ayat 1, 2, dan 3 ada tiga aspek pendidikan yang berperan dalam pembentukan kualitas sumber daya manusia, yaitu terdiri atas: Pendidikan nonformal, formal dan informal. Untuk menentukan maju tidaknya suatu bangsa, pendidikan merupakan peranan penting untuk membentuk masyarakat terpelajar. Dengan kata lain, terbentuknya suatu masyarakat yang maju dan memiliki wawasan yang luas tolak ukurnya dilihat dari pendidikan dalam suatu negara. Pendidikan merupakan hal terpenting pada setiap manusia, untuk membentuk kebiasaan, watak, perilaku terhadap kehidupan individu.

Menurut G. Thompson (1957), mengemukakan bahwa inti dari pendidikan memiliki andil dalam mempengaruhi lingkungan setiap individu untuk memberikan perubahan-perubahan yang konsisten dalam rutinitas, pendapat, gerak-gerik dan adab. Seperti halnya dengan pendapat dari Crow dan Crow bahwa Pendidikan berfungsi sebagai sarana pembimbing bagi setiap individu dalam usaha untuk mencapai keperluan dan harapan yang sesuai dengan bakat dan *skill* yang dimilikinya. Purwanto (2014:18) mengemukakan bahwa pendidikan dapat diartikan sebagai tahapan demi tahapan dalam tindakan yang dilakukan secara

sadar atas pemahaman dari siswa guna menginginkan prestasi yang diharapkan, sesuai dengan sasaran yang ingin dicapai. Meningkatkan kualitas mutu pendidikan baik dalam segi kualitatif maupun kuantitatif harus dikaji dan disempurnakan secara berkala sesuai dengan kemajuan jaman. Sehingga pendidikan menjadi bermutu dan dapat digunakan sebagai wahana untuk membangun watak dan kepribadian suatu bangsa.

Bagi pelajar dalam suatu lembaga Pendidikan baik formal, non-formal dan informal pendidikan adalah sebuah sistem pembelajaran yang memiliki prosedur yang sangat diperlukan serta utama. Belajar yakni rutinitas yang dilaksanakan dengan sadar untuk menggapai suatu impiannya. Menurut Muhibbin (1999:89) Syah belajar suatu proses pembiasaan atau kebiasaan perilaku yang terlaksana dengan mencapai kemajuan yang terus menerus berkembang. Menurut Vernon S Gerlach dan Donald P. Ely dalam bukunya *Teaching and Media A systematic Approach* yang dikutip dari Arsyad (2011:3) menyampaikan inti dari belajar peralihan tingkah laku, sedangkan perilaku yang disebutkan tersebut yakni langkah yang bisa dilihat/dicermati. Abdillah dalam Aunurrahman mengutarakan bahwasanya menuntut ilmu sebuah cara ditunaikan secara sadar bagi setiap individu dalam proses transformasi sikap dan sifat baik lewat edukasi/bimbingan serta keahlian yang menyertakan unsur proses mental setiap orang/kognitif, afektif dan psikomotorik untuk mendapatkan dan mencapai tujuan yang diinginkan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa belajar dapat menimbulkan perubahan pada setiap individu yang menimba ilmu, baik dari wawasan, kemahiran, perbuatan, ketertarikan, bakat, tabiat, maupun adaptasi/pembiasaan.

Belajar yakni “Berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu” dengan begitu mencari pengetahuan yakni sebuah jalan aktivitas yang wajib dilaksanakan pada setiap insan umat manusia sesuai dengan insting individu yang memiliki keinginan untuk memperoleh tujuannya yakni sukses, yang paling utama dalam proses pendidikan formal, belajar merupakan kewajiban yang harus dilakukan yang bersifat utama. Elisabeth B . Hurlock berpendapat, *“Learning is development that comes from exercise and effort”*. Belajar adalah perkembangan yang didapatkan dari latihan dan usaha. Belajar dapat dikatakan perubahan yang dihasilkan dari kegiatan yang terus menerus dilakukan, serta adanya upaya dan ikhtiar. Dengan kata lain, belajar adalah suatu proses kegiatan yang terus dilakukan dengan latihan serta upaya untuk meraih hasil yang memuaskan. Ada banyak faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa. Hal yang mempengaruhi bisa terdapat dari faktor keluarga, lingkungan, teman, maupun hal-hal yang menjadi hobi atau kegemaran dari peserta didik.

Sekolah adalah lembaga pendidikan formal sebagai wahana untuk mencapai keberhasilan pendidikan yang diinginkan, dimana dalam sekolah selalu terdapat interaksi antara belajar dan mengajar. Keberhasilan pelaksanaan pendidikan terutama ditentukan oleh faktor guru. Dalam kegiatan belajar mengajar permasalahan yang sering dijumpai dari peserta didik yaitu tidak bisa konsentrasi dengan baik, serta tidak mengamati dengan baik pada materi yang disampaikan oleh pengajar pada saat proses kegiatan guru menerangkan di depan kelas. Pada keadaan tersebut pengajar harus dapat mengatasi seluruh peserta didik dan mengkondisikan peserta didik yang daya konsentrasinya pada materi mulai pecah. Sebagai pengajar harus bisa memberi dukungan atau semangat pada

peserta didiknya. Sehingga memberikan kesan bahwa belajar bukan merupakan kegiatan yang membosankan, melainkan suatu hal yang menyenangkan.

Berpikir selalu dilakukan oleh setiap orang secara alami, karena mereka memiliki sifat dan pemikiran secara pribadi. Melalui berpikir, manusia bisa melakukan apapun seperti apa yang dipikirkannya. Berpikir memiliki tingkatan berpikir bermacam-macam. Dengan ini Soejadi (dalam Nasriadi, 2016: 16) berpendapat “Pada dasarnya mengenali tingkat berpikir dengan memanfaatkan istilah ‘penalaran biasa’ (*thinking*), ‘berpikir kritis’ (*critical thinking*), ‘berpikir reflektif’ (*reflective thinking*) dan ‘berpikir kreatif’ (*creative thinking*). Dari empat tingkat penalaran, tiga tingkat terakhir dapat diatur secara eksplisit sebagai 'berpikir', yang juga disebut pemikiran permintaan yang lebih tinggi. Sementara itu, penalaran cerdas lebih condong target dirinya sendiri atau lebih condong 'ke arah metakognisi'. Krulik (dalam Fuady, 2017: 104) mengatakan “*Higher order thinking skills include critical, logical, reflective thinking, metacognitive, and creative thinking*”. Berpikir dalam fase tingkat tinggi meliputi kritis, analitis, tertata, konstruktif, logis, berpikir reflektif, metakognitif, dan berpikir kreatif. Sehingga bisa ditemukan bahwa berpikir reflektif merupakan contoh berpikir tinggi. Berpikir reflektif telah didefinisikan oleh beberapa ahli, salah satunya Gurol (dalam Wahyuni, 2018: 29) mengemukakan bahwa “Berpikir reflektif sebagai proses kegiatan tertata dan tepat untuk individu mampu menyadari, menganalisis, mengevaluasi, dan memotivasi dalam proses belajarnya sendiri”. Sedangkan pendapat dari taggart (dalam Fuady, 2017: 105) “Berpikir reflektif yakni metode cara mewujudkan berita berupa laporan, kabar, data dan mewujudkan ketetapan/ketentuan yang valid dan tepat mengenai pendidikan, kemudian menilai

ketetapan itu”. Kemampuan berpikir ditekankan memiliki kecermatan dan ketelitian dalam memahami suatu materi maupun suatu masalah. Disini pendidik berperan aktif untuk memahami kemampuan berpikir peserta didik. dalam berpikir tentunya harus memiliki semangat yang tinggi agar termotivasi dalam belajar dan bisa menyelesaikan permasalahan yang ada.

Menurut Wina Sanjaya dapat dikatakan bahwa kegiatan belajar dan mengajar motivasi adalah salah satu aspek dinamis sangat berharga bagi siswa-siswi. Peserta didik yang kurang memiliki hasrat untuk berprestasi bukanlah disebabkan oleh kelemahannya atau bodoh, namun disebabkan oleh tidak adanya dukungan sehingga tidak ada ambisi untuk belajar yang menyebabkan peserta didik malas berkembang untuk meningkatkan segala kemampuan dan kemauan. Motivasi menurut pandangan Utami, Djatmika dan Sa’dijah (2017) mampu menumbuhkan semangat peserta didik dalam menemukan jalan keluar di setiap permasalahan. Menjadikan siswa semangat dalam memecahkan masalah jika ada motivasi dalam diri siswa untuk melakukan kegiatan. Motivasi belajar memberikan pengaruh yang baik bagi kemampuan dalam memecahkan masalah. Jadi, jika peserta didik termotivasi dalam proses kegiatan belajarnya maka akan meningkatkan kemampuan pemecah masalah dalam diri peserta didik. Kemampuan pemecah masalah siswa akan tinggi jika siswa termotivasi dalam proses belajar mengajar. Motivasi belajar dapat dilihat dari beberapa indikator menurut Uno (2006:23) (1) ada kemauan untuk berprestasi, (2) ada dorongan dan kebutuhan untuk belajar, (3) ada impian dan cita-cita untuk masa depan, (4) ada apresiasi untuk belajar, (5) ada kegiatan yang mengasyikkan dalam belajar, dan (6) ada lingkungan belajar yang kondusif. *Motivation is an essential condition of*

learning, jadi bagi peserta didik motivasi adalah kondisi yang penting untuk proses pembelajaran. Dalam jalannya suatu kegiatan proses belajar dibutuhkan motivasi agar mendapatkan hasil yang optimal. Motivasi yang diberikan kepada peserta didik harus tepat sehingga akan semakin berhasilnya pula pelajaran yang diberikan. Maka, sesungguhnya pemberian motivasi akan menentukan proses usaha belajar bagi para murid. Dengan adanya motivasi yang diberikan maka mendorong peserta didik untuk semakin terpacu memperoleh hasil belajar yang maksimal. Seperti yang dikemukakan oleh Kompri (2016:232) inspirasi belajar adalah sudut mental yang menghadapi kemajuan, menyiratkan bahwa hal itu dipengaruhi oleh kondisi fisiologis dan perkembangan mental peserta didik. Beberapa komponen yang mempengaruhi inspirasi dalam belajar adalah: (1) keyakinan dan keinginan peserta didik. Keyakinan tersebut akan memperkuat inspirasi belajar peserta didik baik yang lahir maupun yang lahiriah. (2) Kemampuan Peserta didik Keinginan seorang anak muda harus dibarengi dengan kemampuan dan kemampuan dalam mencapainya. (3) Kondisi Mahapeserta didik. Keadaan peserta didik yang menggabungkan kondisi fisik dan mendalam. Peserta didik yang lemah akan ikut campur dalam pertimbangan dalam belajar. (4) Mempelajari Kondisi Alam. Iklim peserta didik dapat berupa habitat umum, iklim pribadi, afiliasi teman sebaya dan aktivitas publik.

Peserta didik akan termotivasi dalam kegiatan belajar di sekolah apabila dalam proses pembelajarannya disertai dengan hal-hal yang dapat mendorong rasa ketertarikan mereka. Ada banyak jenis dan metode untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan pembelajaran berbasis sekolah, antara lain: (1) Pemberian nilai numerik pada kegiatan pembelajaran sebagai representasi dari belajarnya. Peserta

didik akan terpacu dalam belajar untuk memperoleh hasil yang sempurna. (2) Hadiah, memberikan rasa bahagia bagi seorang dari apa yang sudah dilakukannya. Sehingga pemberian hadiah adalah cara untuk menumbuhkan daya tarik seorang. (3) *Ego-involvement*. Menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri, adalah salah satu bentuk motivasi yang cukup penting (4) Memberi ulangan. Dengan memberikan ulangan, para peserta didik akan giat belajar agar tidak memperoleh nilai yang tidak baik.

Keberhasilan siswa dalam kegiatan belajar di sekolah tergantung pada proses pembelajaran yang mereka lalui. Motivasi belajar sangat penting dibutuhkan oleh siswa pada setiap pembelajaran di kelas. Dengan adanya motivasi maka siswa akan merasa lebih rileks dan tidak bosan pada setiap melaksanakan kegiatan belajar di sekolah. Seperti halnya proses pembelajaran siswa kelas X Teknik Komputer Jaringan di SMK Negeri 2 Surabaya, dalam mata pelajaran Sistem Bilangan. Menurut hasil wawancara penyusun kepada Ibu Irene Wijayanti selaku guru mata pelajaran Sistem Bilangan kelas X Teknik Komputer Jaringan, bahwasanya mata pelajaran Sistem Bilangan yang diajarkan kepada siswa kelas X di SMK Negeri 2 Surabaya adalah salah satu mata pelajaran yang disukai oleh siswa-siswi, dikarenakan proses pembelajarannya yang dirasa murid sangat memotivasi mereka.

Dari semua mata pelajaran Teknik Komputer Jaringan, salah satu pembelajaran yang disukai oleh siswa adalah mata pelajaran sistem bilangan. Siswa merasa lebih termotivasi dalam mengikuti mata pelajaran Sistem Bilangan karena sistem bilangan mampu membangun dan mendorong keinginan peserta

didik untuk mempelajari mata pelajaran tersebut dengan suasana belajar yang menyenangkan. Namun dari hasil wawancara dengan Ibu Irene Wijayanti selaku guru mata pelajaran Sistem Bilangan kelas X Teknik Komputer Jaringan penyusun masih menemukan beberapa peserta didik yang belum termotivasi untuk mengikuti pembelajaran pada materi Sistem Bilangan tersebut.

Alasan penyusun meneliti motivasi belajar peserta didik pada pembelajaran Sistem Bilangan pada siswa kelas X Teknik Komputer Jaringan SMK Negeri 2 Surabaya karena mata pelajaran tersebut dirasa lebih mengembangkan skill peserta didik dari teori-teori yang dipelajari. Selain itu, penyusun ingin mengetahui motivasi peserta didik dalam mempelajari sistem bilangan di sekolah. Alasan selanjutnya penyusun meneliti di SMK Negeri 2 Surabaya karena visi misi yang sesuai dengan perkembangan zaman yakni mengembangkan pemikiran logika dan teknologi ideal serta membentuk SDM berimtaq untuk memberi pelayanan kepada khalayak luas khususnya masyarakat, dunia usaha, dan industri.

Beberapa penelitian terdahulu yang dianggap relevan diantaranya adalah sebagai berikut: Penelitian pertama ditulis oleh Nahrowi, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, tahun 2013, yang berjudul “Analisis Terhadap Motivasi Peserta didik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 11 Tangerang Selatan”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang sedang berlangsung, masih banyak peserta didik yang tidak memperhatikan pelajaran, tidak mencatat materi pelajaran, bahkan terdapat yang bercanda bermain dan sebagainya. Sebagai fasilitator guru lebih banyak mendorong peserta didik (motivator) untuk mengembangkan inisiatif dan

lebih berusaha menghilangkan ketakutan dan kecemasan peserta didik yang menghambat pemikiran dan pemecahan masalah secara kreatif.

Penelitian kedua ditulis oleh Ardiansyah Program Studi Pendidikan Biologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah pada tahun 2016, yang berjudul “Analisis Motivasi Belajar Peserta didik Pada Mata Pelajaran Biologi Kelas VII SMP Boedi Oetomo Sungai Raya”. Hasil pada penelitian ini diperoleh adalah dimana peserta didik-peserta didik yang tidak atau kurang memiliki motivasi, umumnya kurang mampu bertahan untuk pembelajaran lebih lama, kurang sungguh-sungguh di dalam mengerjakan tugas. Oleh karena itu rendahnya motivasi merupakan salah satu masalah dalam pembelajaran dan dapat memberikan dampak bagi ketercapaian hasil belajar yang diharapkan.

Berdasarkan uraian diatas, sehingga diusulkan penelitian dengan judul

“Analisis Berpikir Reflektif Ditinjau Dari Motivasi Belajar Pada Mata Pelajaran Sistem Bilangan Kelas X Teknik Komputer Dan Jaringan SMK Negeri 2 Surabaya”

B. Rumusan Masalah

Berlandaskan latar belakang dalam penelitian ini, penyusun perlu membeberkan bahwa dalam kehidupan nyata dewasa ini terdapat masalah yang hendak diteliti. Maka dari judul yang penulis angkat dapat disampaikan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana proses berpikir reflektif siswa ditinjau dari motivasi belajar intrinsik dalam mata pelajaran Sistem Bilangan pada siswa kelas X teknik komputer jaringan SMK Negeri 2 Surabaya?

2. Bagaimana proses berpikir reflektif siswa ditinjau dari motivasi belajar ekstrinsik dalam mata pelajaran sistem bilangan pada siswa kelas X teknik komputer jaringan SMK Negeri 2 Surabaya ?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui proses berpikir reflektif siswa ditinjau dari motivasi belajar intrinsik dalam mata pelajaran Sistem Bilangan pada siswa kelas X teknik komputer jaringan SMK Negeri 2 Surabaya.
2. Mengetahui proses berpikir reflektif siswa ditinjau dari motivasi belajar ekstrinsik dalam mata pelajaran sistem bilangan pada siswa kelas X teknik komputer jaringan SMK Negeri 2 Surabaya .

D. Batasan Masalah

Batasan masalah dapat diartikan sebagai pembatasan suatu permasalahan dalam sebuah penelitian. Penyusunan dibatasi atas dasar titik fokus yang telah ditentukan oleh penulis sehingga tidak melebar dan meluas dalam ruang lingkup masalah. Maka, batasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Penelitian ini dilakukan kepada peserta didik kelas X Teknik Komputer dan Jaringan SMK Negeri 2 Surabaya
2. Analisis yang dilakukan yaitu untuk mengetahui berpikir reflektif
3. Ditinjau dari motivasi belajar (ekstrinsik dan intrinsik) belajar peserta didik dalam pembelajaran sistem bilangan
4. Fokus penelitian yaitu dipilih pada mata pelajaran sistem bilangan

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yakni penulis menjelaskan dan menguraikan ada dua yang diharapkan, antara lain secara teoritis dan praktis.

1. Manfaat teoritis adalah :

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan fakta-fakta di lapangan bagi guru mata pelajaran sistem bilangan tentang motivasi belajar intrinsik dan motivasi belajar ekstrinsik peserta didik dalam pembelajaran.
- b. Sebagai bahan referensi bagi penyusun yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar peserta didik.

2. Manfaat praktis adalah :

a. Bagi peserta didik

Membantu meningkatkan motivasi belajar peserta didik dalam menerima mata pelajaran sistem bilangan di sekolah.

b. Bagi Guru

Sebagai bahan informasi kepada guru sistem bilangan mengenai motivasi belajar peserta didik dan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas X SMK Negeri 2 Surabaya

c. Bagi sekolah

Penyusun memberikan sumbangsi mengenai ilmu/wawasan kepada sekolah dalam usaha meningkatkan kualitas sekolah melalui meningkatkan prestasi dan hasil belajar peserta didik

d. Bagi penyusun

Dapat mengetahui lebih lanjut mengenai motivasi belajar peserta didik, sehingga menjadikan referensi dan bermanfaat dikemudian hari